

UNIVERSALITAS EKONOMI SYARIAH
(PENDEKATAN DIALOG AGAMA)

Elysa Najachah
UIN Walisongo
elysanajachah@walisongo.ac.id

Abstrak

Ekonomi merupakan hal yang tidak dipisahkan dalam kehidupan. Untuk itu diperlukan keterampilan berdialog dalam berbagai aspek kehidupan terkait ekonomi. Pendekatan dialog agama menjadi salah satu alternatif untuk memecahkan permasalahan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian antaragama. Ekonomi Syariah muncul dengan aturan yang melarang segala bentuk riba. Larangan riba telah dikemukakan oleh agama-agama lain. Dialog agama terkait pandangan ekonomi Syariah telah dilakukan. Temuan dari penelitian ini bahwa terdapat sisi universalitas dari ekonomi syariah menjadi solusi atas permasalahan ekonomi yang dapat diterima oleh agama Islam dan agama non-Islam.

Kata kunci : dialog agama, ekonomi syariah, universalitas

Abstract

Economy is an inseparable thing in life. For that we need dialogue skills in various aspects of life related to the economy. The religious dialogue approach is an alternative to solving economic problems. This study uses an interfaith study approach. Islamic economics emerged with rules prohibiting all forms of usury. The prohibition of usury has been put forward by other religions. Religious dialogue regarding the economic view of Sharia has been carried out. The findings of this study are that there is a side of universality obtained from Islamic economics as a solution to economic problems that can be accepted by Islam and non-Islamic religions.

Keywords: religious dialogue, sharia economy, universality

Pendahuluan

Dialog agama merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya dalam buku “Dialog Antarumat Beragama”¹ mengatakan bahwa “dialog dapat diartikan sebagai tegur sapa ataupun pertemuan yang tidak dibatasi oleh isi dari perbincangan yang berlangsung meskipun tidak secara langsung menunjukkan adanya perbincangan tentang agama.” Berdasarkan pengertian tersebut, maka pembagian dialog agama dibagi menjadi tujuh dataran yakni:

“.....dialog kehidupan, analisis sosial dan refleksi etis kontekstual, studi tradisi-tradisi agama, dialog antarumat beragama : berbagi iman dalam level pengalaman, dialog antarumat beragama : berteologi lintas agama, dialog aksi, dan dialog intraagama.”²

Merujuk pada pembagian tersebut, maka ekonomi dapat dikategorikan salah satunya sebagai bentuk dari dialog kehidupan maupun analisis sosial dan refleksi etis kontekstual. Ekonomi sudah menjadi perhatian khusus pada berbagai agama. Hal ini dikarenakan kebutuhan manusia akan ekonomi tidak dapat dipungkiri. Kebutuhan manusia terhadap ekonomi yang terus bertambah menjadi persoalan tersendiri yang dirasakan banyak kalangan. Oleh sebab itu sangat diperlukan dialog khusus dari berbagai pemuka agama untuk memecahkan persoalan ekonomi ini.

Berbagai solusi telah ditawarkan oleh para pemikir ekonomi. Namun pada kenyataannya, permasalahan ekonomi menjadi sangat kompleks dalam perkembangannya. Banyak hal yang harus dikoreksi demi memajukan perekonomian dunia.

Perkembangan konsep ekonomi yang sedang menjadi perhatian masyarakat luas dan diyakini oleh sebagian masyarakat sebagai solusi terhadap permasalahan ekonomi dunia

¹ Johanne B Banawiratma, *Dialog Antarumat Beragama : Gagasan Dan Praktik Di Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2010).

² Banawiratma.

yakni konsep dari ekonomi syariah. Dalam konsep ekonomi syariah dipercaya mampu mengaplikasikan nilai-nilai syariah yang bertujuan untuk mencapai kemaslahatan umat.

Adapun contoh dari produk ekonomi syariah, yang kini telah dinikmati kehadirannya oleh banyak kalangan yakni berdirinya lembaga keuangan syariah. Seperti dalam sejarahnya, lembaga keuangan syariah yang pertama muncul di Indonesia yakni Bank Muamalat tahun 1990. Lembaga keuangan syariah ini didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat berupa lembaga yang berprinsipkan nilai-nilai islam.

Kehadiran ekonomi syariah memunculkan banyak tanggapan dari berbagai agama di dunia. Berbagai cara untuk mendialogkan konsep ekonomi syariah telah dilakukan. Dialog tersebut melibatkan baik pemeluk islam maupun non islam. Proses dialog tersebut yang akhirnya memberikan pencerahan bahwa ekonomi islam mampu untuk diterima oleh berbagai agama sebagai konsep ekonomi yang dipercaya mampu menciptakan kehidupan yang sejahtera dan adil.

Dari kenyataan tersebut, maka penelitian ini membahas tentang universalitas ekonomi syariah dalam pendekatan dialog agama ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini juga menjelaskan tentang ekonomi dalam dialog agama dan universalitas ekonomi syariah dalam pendekatan dialog agama.

EKONOMI DALAM DIALOG AGAMA

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa ekonomi termasuk dalam contoh dari dialog agama berupa dataran kehidupan dan juga dapat diklasifikasikan ke dalam dataran analisis sosial dan refleksi etis kontekstual. Ekonomi telah menyatu pada kehidupan manusia seperti dalam transaksi jual beli, konsumsi, produksi, dan sebagainya. Dialog seringkali digunakan untuk memecahkan berbagai permasalahan.³

Akan tetapi pada kenyataannya konsep ekonomi yang diterapkan di berbagai negara masih belum dapat memberikan solusi terhadap permasalahan ekonomi pada umumnya.

³ Mochammad Maola, 'Dialogue of Heart: Interreligious Dialogue through Rumi's Poetry', *Ulumuna*, 22.2 (2018), 319–32.

Hal ini seperti yang disebutkan dalam tulisan Peter N. Ireland. 2010 berjudul *Theology, Economics, And Economic Development* dalam buku *The World Market and Interreligious Dialogue* bahwa :

“The Notorious B.I.G. – who was quick to point out that he himself held no doctorate in theology, economics, or any other field – famously lamented that, all too often, more money simply leads to more problems. True enough. And, likewise, economic development is usually accompanied by the emergence of new problems, which many of the papers in this conference volume usefully point to. Certainly, it is quite easy to find in the United States, the world’s richest economy, vulgar displays of conspicuous consumption. And globalization seems to bring with it a spread of that same kind of vulgarity, which becomes all the more tragic when it erodes noble habits, displaces worthy traditions, and disturbs more peaceful ways of life.”⁴

Dari pemaparan tersebut tampak bahwa ekonomi yang dijalankan belum dapat menciptakan keadilan dan kesejahteraan. Unsur teologi dalam ekonomi masih dikesampingkan demi untuk mencapai keuntungan dan kepuasan diri. Hal ini yang sebenarnya merusak pertumbuhan ekonomi dunia.

Dalam dialog agama, ekonomi diharapkan merupakan aktivitas yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Setiap ajaran agama mempunyai larangan-larangan yang tidak diperbolehkan dikerjakan atau diamalkan oleh pemeluknya. Larangan-larangan agama dalam kaitannya dengan ekonomi yakni larangan mendapatkan harta dari cara mencuri, mengambil hak orang lain dalam ekonomi, makan dan minum sesuatu yang diharamkan oleh agama, hidup berlebihan dan larangan lainnya.

Sebagai contoh dalam islam, para penganut islam dilarang keras atau dalam arti lain diharamkan untuk berbisnis dengan menindas pihak lain baik muslim maupun non muslim. Ajaran ekonomi yang dianjurkan dan dapat menjadi wajib pada kasus tertentu antara lain membayar zakat, bershodaqah, dan menyantuni anak yatim. Aktivitas ekonomi berupa bisnis juga dibahas oleh Kazi, A., & Halabi, dalam tulisan jurnal yang berjudul *“The Influence of Qur’an and Islamic Financial Transactions and Banking”*:

⁴ Catherine Cornille and Glenn Willis, ..*The World Market And Interreligious Dialogue* (USA: Cascade Books, 2011).

“The Quran deals with every transaction that is applicable to its followers in their day-to-day life. The Quran insists on the sharing of wealth and property amongst fellow beings. Islam is said to be God's command, and business is not different from religion.”

Sedangkan dalam agama kristen, para penganut kristen diperintahkan untuk memberikan sumbangan berupa uang atau barang kepada gereja dan sumbangan tersebut didistribusikan untuk kepentingan gereja dan juga disalurkan kepada orang yang membutuhkan baik penganut kristen maupun penganut nonkristen. Aktivitas ini sudah menjadi aktivitas rutin di setiap gereja seperti di Gereja Katolik Santo Antonius atau dikenal dengan Gereja Katolik Kotabaru Yogyakarta. Aktivitas ini juga menjadikan terjadi dialog agama baik antar agama maupun intra agama.

Dialog agama tersebut dikuatkan dengan pernyataan dari Volf terkait hubungan keberadaan agama dengan cara-cara memahami dan hidup. Berbagai agama harus dapat menemukan motivasi untuk berkontribusi dalam dialog agama sesuai tradisi masing-masing.⁶

Dalam sejarahnya, dialog agama yang dikaitkan dengan ekonomi telah berlangsung pada tahun 1965 yang bertujuan untuk mencapai keadilan sosial yang mencakup tentang ekonomi. Konsep keadilan sosial ini juga termasuk dalam tujuan ekonomi islam. Pada refleksi teologis, hubungan dari ketuhanan dengan cinta dan keadilan.⁷ Keadilan sosial tersebut juga disebutkan dalam jurnal yang berjudul “Western Muslims and the Future of Islam” sebagai berikut:

“This was not how the Second Vatican Council (1963-1965) wanted things to be. In its Decree on Non-Christians (Nostra Aetate, 1965, n 3) the Council professes its esteem for Muslims, notes what we have in common, and concludes by saying: 'Although in the course of the centuries many quarrels and hostilities have arisen between Christians and Muslims, this

⁵ A Kazi and A Halabi, ‘The Influence of Quran and Islamic Financial Transactions and Banking’, *Arab Law Quarterly*, 20.3 (2006), 321–31 <<http://www.jstor.org/stable/27650555>>.

⁶ Eboo Patel, ‘Interfaith Leadership: A Primer’ (Beacon, Boston, MA, 2016).

⁷ John Francis McKernan and Katarzyna Kosmala MacLulich, ‘Accounting, Love and Justice’, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 17.3 (2004), 327–360.

Universalitas Ekonomi Syariah (Pendekatan Dialog Agama)
most sacred Synod urges all to forget the past and to work sincerely for mutual understanding
and to preserve as well as to welfare, as well as peace and freedom.’⁸

Jika dialog agama dilibatkan dalam aktivitas ekonomi maka akan tercipta pendistribusian dan pemerataan pendapatan yang menyeluruh dan adil. Hal ini karena ekonomi dalam berbagai agama pada dasarnya mengarahkan manusia kepada kehidupan manusia yang sejahtera.

UNIVERSALITAS EKONOMI SYARIAH

Aktivitas ekonomi pada dasarnya juga tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran agama. Berbagai ajaran agama mengenai aktivitas ekonomi menjadi perhatian khusus bagi pengikutnya. Salah satunya, terjadinya perdebatan terkait uang dan agama.⁹ Konsep kekayaan juga dalam pandangan teologis juga disampaikan dalam alkitab.¹⁰ Literatur berbagai pandangan terkait bisnis juga menjadi perhatian tersendiri.¹¹ Gereja juga menaruh perhatian dalam aktivitas investasi yang dijalani, bahwa terjadi integrasi antara praktek investasi keuangan dengan doktrin gereja.¹²

Ajaran agama merupakan tuntunan bagi umatnya untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Para penganut agama berusaha dengan sungguh-sungguh menjadi penganut yang taat. Ketaatan itu didapatkan dengan menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan

⁸ Gerry O’Hanlon, ‘Western Muslims and the Future of Islam’, *Studies: An Irish Quarterly*, Review, 97((2008), 421–432 <<http://www.jstor.org/stable/25660608>>.

⁹ E Cornuel, A Habisch, and P Kletz, ‘The Practical Wisdom of the Catholic Social Teachings’, *The Journal of Management Development*, 29.7–8 (2010), 747–754.

¹⁰ C Richard Baker, ‘Towards a Genealogy of Wealth through an Analysis of Biblical Discourses’, *Accounting History*, 11.2 (2006), 151–171.

¹¹ R J Martinez, ‘Defining and Developing a Space for Business Scholarship in the Christian Academy’, *Christian Scholar’s Review*, 34.1 (2004), 55–73.

¹² Niklas Kreander, Ken McPhail, and David Molyneaux, ‘God’s Fund Managers: A Critical Study of Stock Market Investment Practices of the Church of England and UK Methodists’, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 17.3 (2004), 408–41.

agama. Aktivitas ekonomi yang dilarang di beberapa agama yakni praktek riba. Namun, keyakinan dan kepatuhan agama tidak mempengaruhi individu untuk menepati janji.¹³ Larangan mengenai riba dalam agama islam disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 275-276 sebagai berikut:

Artinya :

“Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila.Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.”

Larangan riba juga diajarkan oleh agama kristen dalam Lukas (6:34-35) yang berbunyi:

“Dan, jikalau kamu meminjamkan sesuatu kepada orang karena kamu berharap akan menerima sesuatu darinya, apakah jasmu? Orang – orang berdosa pun meminjamkan kepada orang berdosa supaya mereka menerima kembali sama banyak. Tetapi kamu, kasihanilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada mereka dan pinjamkan dengan tidak mengharapkan balasan, maka upahmu akan besar dan kamu akan menjadi anak – anak Tuhan Yang Mahatinggi sebab Ia baik terhadap orang – orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang – orang jahat.”

Pelarangan tentang riba disampaikan ajaran Yahudi dalam Kitab Exodus (Keluaran) pasal 22 ayat 25 yaitu :

“Jika engkau meminjamkan uang kepada salah seorang dari umat-Ku, orang yang miskin diantaramu, maka janganlah engkau berlaku sebagai penagih utang terhadap dia: janganlah engkau bebankan bunga uang terhadapnya.”

Pelarangan riba dari berbagai agama tersebut, mengarahkan para pemuka agama dan ekonom dunia untuk melakukan dialog agama dan ekonomi yang dalam bentuk konferensi "Etika Ekonomi dan Bisnis dalam Kristen dan Islam" yang diselenggarakan di

¹³ Ellwood F Oakley and Patricia Lynch, 'Promise-Keeping: A Low Priority in a Hierarchy of Workplace Values', *Journal of Business Ethics*, 27.4 (2000), 377–392.

Universalitas Ekonomi Syariah (Pendekatan Dialog Agama)

Aula Minor Universitas Kepausan Santo Thomas Aquinas atau Universitas Angelicum, Roma, Italia pada tanggal 15 Mei 2015. Konferensi yang bertujuan untuk mendialogkan agama dan ekonomi tersebut memberikan hasil bahwa sebenarnya konsep ekonomi syariah merupakan konsep yang dapat diterima oleh berbagai agama. Carnegie¹⁴ mengungkapkan bahwa keterlibatan literatur dalam bisnis sangat diperlukan. Pada sisi sosiologis dan teologis juga telah dikemukakan oleh Orlikowski.

Sebagai contoh, perbankan syariah yang merupakan produk dari ekonomi syariah telah berada di beberapa negara-negara non muslim. Hal ini juga berdasarkan dari penelitian Kazi, A., & Halabi, A¹⁵ yang berjudul *The Influence of Quran and Islamic Financial Transactions and Banking*, yang mengatakan bahwa “*Banking according to Shariab has been adopted, to some extent, even in countries which do not follow Islam, like Canada and Australia.*” Cordery¹⁶ juga memaparkan keterkaitan bisnis dalam literatur.

Keeksistensi perbankan syariah di Indonesia maupun di negara lain dikarenakan keberhasilan dalam mendialogkan nilai-nilai syariah ke dalam praktek ekonomi kepada masyarakat nonmuslim. Dalam wawancara yang peneliti lakukan kepada nasabah non muslim dari lembaga keuangan syariah, didapatkan hasil bahwa mereka berkenan bekerja sama dengan lembaga keuangan syariah karena mereka setuju dengan prinsip-prinsip yang terdapat di dalamnya. Prinsip-prinsip syariah yang diterapkan dalam lembaga keuangan syariah lebih memberikan rasa aman kepada nasabah. Carmona dan Ezzamel¹⁷ menyebutkan bahwa kegiatan pengawasan dari sudut pandang teologis.

¹⁴G D Carnegie, ‘The Present and Future of Accounting History’, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 27.8 (2014), 1241–49.

¹⁵ Kazi and Halabi.

¹⁶ C J Cordery, ‘Accounting History and Religion: A Review of Studies and a Research Agenda’, *Accounting History*, 20.4 (2015), 430–463.

¹⁷ John Richard Edwards, Stephen P Walker, and eds, *The Routledge Companion to Accounting History* (Routledge, 2009).

Prinsip-prinsip syariah yang didialogkan kepada nasabah non muslim tersebut menyebabkan tumbuhnya kepercayaan non muslim terhadap lembaga keuangan syariah yang sering diidentikkan dengan islam. Selanjutnya, mereka merasa bahwa prinsip-prinsip syariah yang terdapat di lembaga keuangan syariah sesuai dapat memenuhi kebutuhan nasabah non muslim terhadap lembaga keuangan dan berbeda dengan lembaga keuangan lainnya. Hal ini sesuai dengan pemikiran dari Kazi, A., & Halabi, A. yang mengatakan bahwa :

“The principles of Shariah law are applicable to accounting, commerce, and finance, which in turn influence the Islamic banking system. Islamic finance and banking practices differ from the western conventional practices because of Shariah law.”¹⁸

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ekonomi syariah merupakan konsep ekonomi yang dapat digunakan oleh semua agama. Beberapa prinsip-prinsip dalam ekonomi syariah merupakan ajaran dari berbagai agama. Persamaan dari prinsip-prinsip yang terdapat di ekonomi syariah telah membuka adanya dialog agama yang terkait dengan ekonomi. Hal ini menyebabkan ekonomi syariah dapat diterima dan diterapkan oleh berbagai agama dalam upaya mencapai kemaslahatan bersama.

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat lebih menambah pemikiran-pemikiran yang terkait dengan universalitas ekonomi islam. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan juga dapat lebih mendalami prinsip-prinsip ekonomi syariah lainnya yang dapat didialogkan baik berupa dialog antar agama maupun intraagama.

DAFTAR PUSTAKA

Baker, C Richard, “Towards a Genealogy of Wealth through an Analysis of Biblical Discourses”, *Accounting History*, 11.2 (2006), 151–171

¹⁸ Kazi and Halabi.

- Banawiratma, Johanne B, *Dialog Antarumat Beragama : Gagasan Dan Praktik Di Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2010)
- Carnegie, G D, 'The Present and Future of Accounting History', *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 27.8 (2014), 1241–49
- Cordery, C J, 'Accounting History and Religion: A Review of Studies and a Research Agenda"', *Accounting History*, 20.4 (2015), 430–463
- Cornille, Catherine, and Glenn Willis, ..*The World Market And Interreligious Dialogue* (USA: Cascade Books, 2011)
- Cornuel, E, A Habisch, and P Kletz, 'The Practical Wisdom of the Catholic Social Teachings', *The Journal of Management Development*, 29.7–8 (2010), 747–754
- Edwards, John Richard, Stephen P Walker, and eds, *The Routledge Companion to Accounting History* (Routledge, 2009)
- Kazi, A, and A Halabi, 'The Influence of Quran and Islamic Financial Transactions and Banking', *Arab Law Quarterly*, 20.3 (2006), 321–31
<<http://www.jstor.org/stable/27650555>>
- Kreander, Niklas, Ken McPhail, and David Molyneaux, 'God's Fund Managers: A Critical Study of Stock Market Investment Practices of the Church of England and UK Methodists', *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 17.3 (2004), 408–41
- Maola, Mochammad, 'Dialogue of Heart: Interreligious Dialogue through Rumi's Poetry', *Ulumuna*, 22.2 (2018), 319–32
- Martinez, R J, 'Defining and Developing a Space for Business Scholarship in the Christian Academy', *Christian Scholar's Review*, 34.1 (2004), 55–73
- McKernan, John Francis, and Katarzyna Kosmala MacLulich, 'Accounting, Love and Justice"', *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 17.3 (2004), 327–360
- O'Hanlon, Gerry, 'Western Muslims and the Future of Islam', *Studies: An Irish Quarterly Review*, 97((2008), 421–432 <<http://www.jstor.org/stable/25660608>>
- Oakley, Ellwood F, and Patricia Lynch, 'Promise-Keeping: A Low Priority in a Hierarchy of Workplace Values"', *Journal of Business Ethics*, 27.4 (2000), 377–392
- Patel, Eboo, 'Interfaith Leadership: A Primer' (Beacon, Boston,MA, 2016)